

23 Agustus 2026 – Hari Minggu Biasa XXI

Yes 22:19-23; Rm 11:33-36; Mat 16:13-20

PENGANTAR

Seorang arsitek muda pernah ditanya tentang apa bagian terpenting dari sebuah bangunan. Orang-orang mengira ia akan menjawab atap, dinding, atau keindahan desainnya. Sebaliknya, ia menjawab, “Bagian yang tidak dilihat oleh siapa pun—fondasi. Jika bagian itu lemah, segala sesuatu yang lain pada akhirnya akan runtuh.” Bertahun-tahun kemudian, setelah gempa bumi mengguncang kotanya, banyak bangunan megah retak dan roboh, namun bangunan-bangunan yang kokoh berdiri di atas tanah yang kuat tetap bertahan. Fondasi yang tersembunyi itulah yang membuat seluruh perbedaan.

Injil hari ini mengajak kita untuk merenungkan fondasi kehidupan kita sendiri. Yesus mengajukan sebuah pertanyaan kepada para murid-Nya yang tidak sekadar bersifat teologis, tetapi sangat pribadi: “Menurut katamu, siapakah Aku ini?” Ini adalah pertanyaan yang menentukan apakah iman kita dibangun di atas pasir yang labil atau di atas batu karang.

Petrus menjawab dengan keberanian dan iman: “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup.” Yesus kemudian mempercayakan kepadanya kunci Kerajaan Surga dan berjanji bahwa Gereja-Nya akan tetap berdiri kokoh meskipun menghadapi badai dan rintangan. Injil mengingatkan kita bahwa iman tidak sekadar diwarisi, dipinjam, atau didasarkan pada pendapat umum; iman harus menjadi hubungan pribadi dengan Kristus.

Saat kita berkumpul di sekeliling altar ini, kita menyadari bahwa ada kalanya iman kita menjadi lemah, ketika rasa takut menggantikan rasa percaya, dan ketika kita gagal menempatkan Kristus sebagai pusat hidup kita. Oleh karena itu, marilah kita memohon belas kasihan dan pengampunan dari Tuhan.

HOMILI

Seorang anak laki-laki pernah berdiri bersama kakeknya di tepi pantai yang berbatu, menyaksikan ombak menghantam tebing. Sang kakek menunjuk ke sebuah mercusuar yang berdiri kokoh menerjang badai dan berkata, “Tahukah kamu mengapa mercusuar itu masih berdiri tegak setelah bertahun-tahun? Karena ia dibangun di atas batu karang. Badai tidak meminta izin sebelum mereka datang. Yang terpenting adalah fondasinya.”

Bertahun-tahun kemudian, sang cucu berkata bahwa ia akhirnya memahami apa yang dimaksud oleh kakeknya—bukan saat hidup terasa mudah, melainkan ketika penyakit menimpa keluarganya, ketika persahabatan hancur, dan ketika iman itu sendiri diuji. Baru saat itulah ia menyadari bahwa pertanyaan terdalam dalam hidup adalah ini: Di atas apa hidupku dibangun? Atau secara lebih pribadi: Siapa yang menjadi pusat hidupku?

Pertanyaan itulah yang justru menjadi inti dari Injil hari ini. Injil hari ini terjadi pada titik balik yang menentukan dalam hidup publik Yesus. Ini seperti waktu istirahat (jeda babak pertama) dalam pertandingan sepak bola. Selama waktu istirahat, para pemain meninggalkan lapangan dan berkumpul di ruang ganti. Pelatih meninjau apa yang telah terjadi, mempersiapkan mereka untuk apa yang ada di depan, dan mengingatkan mereka tentang apa yang benar-benar penting agar mereka dapat menyelesaikan pertandingan dengan baik.

Hal serupa terjadi dalam Injil hari ini. Yesus menyingkir bersama para murid-Nya ke Kaisarea Filipi, di bagian utara Israel, dekat sumber Sungai Yordan. Tempat itu sunyi dan sepi, jauh dari orang banyak. Boleh dikatakan, ini adalah “jeda istirahat” dari pelayanan publik-Nya.

Hingga saat ini, "babak pertama" terlihat sangat sukses. Orang banyak mengikuti-Nya ke mana-mana. Orang-orang takjub dengan ajaran-Nya. Mereka telah melihat-Nya menyembuhkan orang sakit, mentahirkan orang kusta, meredakan badai, mengusir setan, dan

memberi makan ribuan orang hanya dengan beberapa potong roti dan ikan. Beberapa bahkan ingin menjadikan-Nya raja. Babak pertama tampak penuh kemenangan.

Namun Yesus tahu bahwa "babak kedua" akan sangat berbeda. Segera Ia akan ditolak, disalahpahami, dituduh, dan dijatuhi hukuman. Orang banyak yang sama yang pernah meneriakkan "Hosana!" pada akhirnya akan berteriak, "Salibkan Dia!" Jalan di depan menuntun menuju Salib.

Maka, di tempat yang sunyi itu Yesus mengajukan sebuah pertanyaan. "Kata orang, siapakah Anak Manusia itu?"

Para murid menjawab: "Ada yang mengatakan: Yohanes Pembaptis, ada juga yang mengatakan: Elia, dan ada pula yang mengatakan: Yeremia atau salah seorang dari para nabi."

Ini adalah jawaban-jawaban yang penuh hormat. Mereka mengakui Yesus sebagai orang kudus, seorang nabi, seseorang yang diutus oleh Allah. Namun Yesus tidak puas dengan pendapat dari tangan kedua (katanya-katanya orang).

Kemudian muncullah pertanyaan pribadi itu:

"Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?"

Ini adalah salah satu pertanyaan terpenting di seluruh Injil.

Yesus tidak bertanya, "Apa yang telah kamu dengar tentang Aku?" Ia tidak bertanya, "Apa yang dipikirkan para ahli?" atau "Bagaimana pendapat umum?" Ia bertanya, "Menurut *katamu*, siapakah Aku ini?" Cepat atau lambat, setiap murid harus menjawab pertanyaan itu secara pribadi.

Seorang guru pernah bertanya kepada murid-murid di kelas, "Siapakah Yesus bagi kalian?" Seorang anak menjawab, "Yesus itu seperti Wi-Fi." Guru itu tertawa dan bertanya, "Apa maksudmu?"

Anak itu menjawab, "Kita tidak bisa melihat-Nya, tetapi jika koneksinya terputus, semuanya berhenti berfungsi."

Ada kebijaksanaan yang lebih mendalam dalam jawaban itu daripada yang mungkin kita bayangkan. Iman bukan sekadar mengetahui fakta tentang Yesus. Iman adalah hidup dalam hubungan dengan-Nya.

Petrus menjawab mewakili kedua belas murid:

“Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup.”

Yesus bersukacita. Petrus akhirnya menangkap sesuatu yang esensial. Namun, bahkan Petrus pun belum sepenuhnya memahami Mesias seperti apa Yesus nantinya. Ia masih berpikir tentang keagungan dan kesuksesan. Ia belum belajar bahwa Sang Mesias akan menyelamatkan dunia melalui kasih yang menderita.

Betapa sering kita melakukan kesalahan yang sama.

Banyak orang senang mengikuti Kristus ketika hidup berjalan lancar, ketika doa-doa tampaknya dikabulkan dengan cepat, dan ketika iman membawa kenyamanan. Namun bagaimana dengan babak kedua? Bagaimana ketika penyakit datang, hubungan retak, kekecewaan tiba, atau doa-doa tampaknya hanya menemui keheningan?

Seorang pria muda pernah bercerita bagaimana ia kembali pada iman setelah bertahun-tahun menjauh dari Gereja. Putri kecilnya sedang menjalani operasi besar. Saat duduk sendirian di ruang tunggu rumah sakit, merasa tidak berdaya dan ketakutan, ia mengambil sebuah Alkitab dan membukanya pada sabda Yesus:

"Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu."

Ia kemudian berkata, “Pada saat itu, Yesus berhenti menjadi sekadar sebuah ide dan menjadi pribadi yang nyata.”

Itulah yang terjadi di Kaisarea Filipi. Para murid tidak lagi berurusan dengan teori-teori tentang Yesus. Mereka sedang diundang ke dalam komitmen pribadi.

Seorang wanita lanjut usia pernah bercerita kepada pastor parokinya, “Ketika saya masih muda, saya percaya karena orang tua saya percaya. Kemudian saya percaya karena suami saya percaya. Namun setelah ia meninggal dan saya duduk sendirian di rumah, saya harus menemukan apakah saya sungguh-sungguh percaya.”

Itu juga adalah Kaisarea Filipi.

Ada saatnya ketika iman yang "pinjaman" harus menjadi iman pribadi.

Masing-masing dari kita mungkin mengalami Yesus secara berbeda. Beberapa orang mengenal-Nya sebagai Gembala Baik yang menuntun mereka. Yang lain menjumpai-Nya sebagai Roti Hidup yang memelihara mereka. Ada yang berpaut pada-Nya sebagai Terang dalam kegelapan. Yang lain menemui-Nya sebagai sahabat yang penuh kasih yang berjalan di sisi mereka melalui kedukaan. Yang terpenting bukanlah sekadar tahu *tentang* Dia, melainkan *mengenal* Dia.

Santo Paulus mengungkapkan kekaguman ini dalam bacaan kedua hari ini:

“O, alangkah dalamnya kekayaan, hikmat dan pengetahuan Allah!” Bahkan Paulus pun mengakui bahwa Allah jauh lebih besar dari apa pun yang dapat kita pahami sepenuhnya. Namun, Allah yang tak terbatas ini merindukan hubungan pribadi dengan kita. Ia mengenal kita masing-masing dengan nama kita. Ia mengundang kita untuk mempercayai-Nya.

Kemudian Yesus memperkenalkan gambaran kuat lainnya:

“Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Surga.”

Kunci adalah lambang kepercayaan. Kita tidak menyerahkan kunci kita kepada orang asing. Ketika kita memberikan kunci kepada seseorang, kita sedang berkata, “Aku mempercayaimu.”

Dalam bacaan pertama, kunci rumah Daud ditaruh di atas bahu Elyakim sebagai lambang otoritas. Dalam Injil, Yesus mempercayakan kunci Kerajaan Surga kepada Petrus.

Namun otoritas dalam Injil tidak pernah berbicara tentang dominasi. Otoritas adalah tentang pelayanan. Petrus dipanggil untuk membuka pintu, bukan menutupnya—membuka hati bagi Kristus, membuka akses pada belas kasih Allah, membuka jalan iman.

Seorang pastor paroki pernah menceritakan kisah tentang sebuah gereja yang rusak akibat perang. Sebuah patung Kristus di dekat pintu masuk telah kehilangan kedua tangannya. Beberapa umat ingin menggantinya, namun pastor itu malah menaruh sebuah tulisan di bawah patung tersebut yang berbunyi:

“Kristus tidak memiliki tangan sekarang selain tangan kita.”

Itulah misi Gereja.

Bukan kesempurnaan. Bukan gengsi. Melainkan pelayanan.

Petrus sendiri jauh dari sempurna. Petrus yang sama yang menyatakan, “Engkau adalah Mesias,” nantinya akan menyangkal Yesus tiga kali.

Namun, Yesus tidak menarik kembali kepercayaan-Nya.

Hal itu seharusnya membesarkan hati kita semua.

Tuhan selalu berkarya melalui orang-orang yang tidak sempurna.

Seorang guru pernah dikunjungi oleh mantan muridnya bertahun-tahun setelah kelulusan. Pria itu berterima kasih kepadanya karena telah mempercayainya ketika orang lain tidak ada yang percaya. Air mata berlinang di mata guru itu saat ia menjawab, “Saya tidak pernah tahu kata-kata saya begitu berarti.”

Kita jarang menyadari bagaimana Allah menggunakan kita dalam hidup orang lain.

Orang tua memegang kunci yang membuka hati anak-anak mereka kepada iman. Guru memegang kunci yang membuka pikiran pada kebenaran. Imam memegang kunci yang membuka hati melalui sakramen-sakramen. Sahabat memegang kunci yang memulihkan kehidupan yang terluka melalui kebaikan dan peneguhan.

Bahkan sepatah kata yang sederhana pun dapat membuka harapan.

Oleh karena itu, Injil mengajukan dua pertanyaan kepada kita.

Pertama: Siapakah Yesus bagiku? Kedua: Pintu-pintu apa yang Dia minta untuk kubuka bagi sesama?

Gereja bertahan bukan karena umat Kristen selalu kuat, bijaksana, atau kudus, melainkan karena Kristus sendiri tetap menjadi fondasi yang sejati.

Badai datang. Skandal datang. Kelemahan datang. Tantangan datang. Namun Kristus tetap setia.

Ada sebuah kisah lama tentang seorang musafir yang terjebak dalam badai gunung yang dahsyat. Hujan deras mengguyur, kegelapan menyelimuti dirinya, dan ia takut tidak akan selamat melewati malam

itu. Kemudian, di kejauhan, ia melihat seberkas cahaya redup. Mengikuti cahaya tersebut, ia tiba di sebuah gubuk kecil yang dibangun dengan kokoh di atas batu karang.

Saat ia masuk dengan letih dan gemetar, wanita tua di dalam gubuk itu tersenyum dan berkata, “Jangan takut pada badai di luar jika tempat perlindunganmu berdiri di atas tanah yang kokoh.” Itulah pesan Injil hari ini.

Badai kehidupan akan datang. Tepuk tangan orang banyak mungkin akan memudar. Babak kedua kehidupan mungkin akan lebih berat daripada babak pertama. Namun jika Kristus sungguh-sungguh menjadi pusat hidup kita, jika iman kita bersandar pada-Nya dan tidak sekadar pada situasi sekitar, maka kita dapat berdiri teguh.

Seperti Petrus, semoga kita menjawab dari lubuk hati kita yang terdalam:

“Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup.”

Dan semoga orang lain, dengan melihat kekuatan dan pengharapan dari iman kita, menemukan Kristus sebagai batu karang di bawah kaki mereka sendiri.

Amin.

BERKAT

Semoga Tuhan Yesus Kristus,
batu karang dan fondasi Gereja-Nya,
meneguhkan imanmu dalam setiap cobaan,
menuntunmu dengan aman melewati badai kehidupan,
dan menjadikanmu saksi-saksi yang setia akan kasih dan kebenaran-Nya.

Dan semoga Allah yang mahakuasa memberkati kamu,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

“Badai kehidupan akan datang, namun hati yang dibangun di atas Kristus akan tetap berdiri kokoh.”

Senin, 24 Agustus, 2026 - Pekan Biasa XXI

Pesta Santo Bartolomeus

Why. 21:9-14; Yoh. 1:45-51

Dari Prasangka Menuju Perjumpaan: Datang dan Melihat Tuhan yang Telah Lebih Dulu Melihat Kita

PENGANTAR

Ada sebuah kisah tentang seorang pelancong yang menolak untuk singgah di sebuah kota kecil berdebu di sepanjang perjalanannya. "Tidak ada apa-apa di sana," tegasnya. Namun, ketika mobilnya mendadak mogok tepat di luar kota tersebut, ia tidak punya pilihan selain masuk ke sana. Yang mengejutkan, ia tidak hanya menemukan bantuan, tetapi juga kebaikan, keramahan, dan persahabatan yang tidak pernah ia duga sebelumnya. Apa yang ia sepelekan dari kejauhan ternyata menjadi tempat penuh rahmat ketika dilihat dari dekat.

Kita sering kali membuat penilaian cepat seperti pelancong itu—tentang tempat, tentang orang lain, bahkan tentang Tuhan. Dari kejauhan, segala sesuatu bisa tampak tidak penting, tidak berharga, atau tidak relevan. Namun, jarak bisa mendistorsi; jarak bisa menyembunyikan apa yang nyata dan baik.

Dalam Injil hari ini, Natanael memulai dengan reaksi yang serupa: "Mungkinkah sesuatu yang baik datang dari Nazaret?" Ini adalah sebuah pertanyaan yang dibentuk oleh anggapan dan prasangka. Namun, itu bukanlah akhir dari kisahnya. Sesuatu di dalam dirinya tetap terbuka untuk menerima undangan sederhana dari Filipus: "Mari dan lihatlah."

Saat kita berkumpul sekarang, kita mungkin menyadari adanya campuran yang sama di dalam diri kita—momen-momen keterbukaan, tetapi juga penolakan, keraguan, atau prasangka yang tersembunyi. Oleh karena itu, kita berpaling kepada Tuhan dalam ritus pertobatan, memohon rahmat untuk datang dan melihat dengan lebih jelas, serta untuk dilihat secara lebih jujur oleh-Nya.

HOMILI

Ada sebuah cerita sederhana tentang seorang guru yang menulis sebuah kalimat di papan tulis dan bertanya kepada murid-muridnya apa yang mereka lihat. Semua murid menunjuk pada satu kesalahan dalam kalimat tersebut. Tidak ada yang menyadari bahwa sebagian besar kalimat itu ditulis dengan benar. Guru itu tersenyum dan berkata, "Begitulah cara kita sering melihat sesama—kita fokus pada apa yang salah dan melewatkan apa yang benar."

Dalam Injil hari ini, Natanael memulai dengan berfokus pada apa yang dia anggap "salah"—yaitu Nazaret. "Mungkinkah sesuatu yang baik datang dari sana?" Kalimat itu terdengar seperti ucapan remeh, tetapi sebenarnya menyingkapkan sesuatu yang lebih dalam: betapa mudahnya kita menolak sebelum benar-benar menjumpai. Penilaiannya tidak didasarkan pada pengalaman bersama Yesus, melainkan pada asumsi.

Namun, Filipus tidak mendebatnya. Ia tidak mencoba memenangkan argumen. Ia hanya berkata, "Mari dan lihatlah." Ini adalah salah satu undangan paling penting dalam Injil. Iman pertama-tama bukanlah soal perdebatan; iman adalah soal perjumpaan. Titik balik Natanael dimulai saat ia setuju untuk beralih dari menjaga jarak menjadi hadir.

Yang lebih mencengangkan lagi adalah apa yang terjadi selanjutnya. Sebelum Natanael sempat membentuk opini baru tentang Yesus, Yesus menyingkapkan bahwa Dia sudah mengenal Natanael. "Aku telah melihat engkau di bawah pohon ara." Injil mengisyaratkan sesuatu yang mendalam: Natanael sudah dilihat sebelum ia melihat. Ia sudah dikenal sebelum ia memahami.

Hal itu mengubah segalanya. Natanael berubah dengan cepat dari skeptisisme menjadi iman: "Rabi, Engkau Anak Allah, Engkau Raja orang Israel." Apa yang tidak bisa dicapai oleh argumen, dituntaskan oleh perjumpaan. Diketahui dan dilihat oleh Kristus membuka hatinya.

Namun, Yesus tidak membiarkannya mandek di situ saja. "Engkau akan melihat hal-hal yang lebih besar daripada itu." Dengan kata lain,

momen iman ini barulah permulaan. Perjalanan tidak berakhir dengan satu wawasan atau satu pengalaman saja. Perjalanan itu akan semakin dalam, semakin luas, dan terus berlanjut.

Ada sebuah peneguhan yang lembut di sini bagi kita semua. Kita mungkin melihat diri kita sendiri dalam diri Natanael—terkadang skeptis, terkadang lambat percaya, terkadang dibentuk oleh asumsi kita sendiri. Namun, Injil mengingatkan kita bahwa titik awal kita tidak menentukan akhir cerita. Yang terpenting adalah apakah kita bersedia untuk "datang dan melihat."

Injil juga mengingatkan kita akan sesuatu yang bahkan lebih menenangkan: sebelum kita mencari Tuhan, Dia sudah lebih dulu mencari kita. Sebelum kita sepenuhnya memahami-Nya, Dia sudah memahami kita. Sebelum kita melihat-Nya dengan jelas, Dia sudah melihat kita dengan kasih.

Ada kisah lain tentang seorang pria yang menghindari mengunjungi teman lamanya karena kesalahpahaman bertahun-tahun yang lalu. Suatu hari, ia akhirnya memberanikan diri untuk pergi. Ketika pintu dibuka, sang teman menyambutnya dengan hangat, seolah-olah tidak ada waktu yang berlalu. "Aku telah menunggumu," katanya. Pada saat itu, pria tersebut menyadari bahwa jarak yang ada selama ini ternyata hanya ada di pihaknya sendiri.

Dengan cara yang sangat mirip, Tuhan selalu menunggu kita—bukan dengan celaan, melainkan dengan pengenalan. Dia mengundang kita, berulang kali, untuk datang dan melihat... dan berjanji bahwa jika kita melakukannya, kita akan melihat hal-hal yang lebih besar.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Anda dan membebaskan hati Anda dari setiap penilaian palsu dan ketakutan.

Amin.

Semoga Dia membantu Anda untuk mengenali kehadiran-Nya dalam diri orang-orang yang cenderung Anda abaikan atau sepelekan.

Amin.

Dan semoga Dia senantiasa menuntun Anda dari keraguan menuju iman yang lebih dalam,

sehingga Anda dapat datang dan melihat hal-hal yang lebih besar dalam kasih dan belas kasih-Nya.

Amin.

Dan semoga berkat Allah yang Mahakuasa,

Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus,

turun atas Anda dan menetap senantiasa.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

"Sebelum kita benar-benar melihat Tuhan, Dia sudah lebih dulu melihat kita dengan kasih. Pertanyaannya bukanlah apakah Tuhan itu dekat, melainkan apakah kita bersedia untuk datang dan melihat."

Selasa, 25 Agustus, 2026 – Pekan Biasa XXI

2 Tes 2:1-3. 14-17; Mat 23:23-26

Menjaga Apa yang Esensial di Dalam Hati: Keadilan, Belas Kasihan, dan Kesetiaan.

PENGANTAR

Seorang pembuat jam yang mahir pernah menghabiskan waktu berminggu-minggu untuk menyetel sebuah jam tangan yang dibawa kepadanya untuk diperbaiki. Ia memperbesar setiap roda gigi, setiap pegas, dan setiap gerigi mikroskopis. Dalam prosesnya, ia begitu terpaku pada mekanisme terkecil hingga lupa merawat tokonya sendiri. Suatu pagi, ia menyadari bahwa sementara ia telah menyempurnakan satu jam tangan, beberapa jam tangan lain yang menunggu perbaikan telah berhenti berputar sepenuhnya. Pengejaran akan ketepatan telah secara perlahan mengaburkan tugas yang lebih besar.

Ketegangan semacam ini muncul dalam Injil hari ini, di mana Yesus berbicara tentang orang-orang yang "*menyaring nyamuk tetapi menelan unta.*" Ini adalah gambaran yang jelas tentang praktik keagamaan yang kehilangan proporsinya—perhatian dicurahkan secara berlebihan pada detail terkecil, sementara perkara-perkara besar dari hukum Allah diabaikan.

Santo Paulus, dalam bacaan pertama, menawarkan visi yang sangat berbeda: Allah Bapa kita dan Tuhan Yesus Kristus "menghibur dan menguatkan" kita dalam segala hal baik yang kita katakan dan lakukan. Apa yang benar-benar penting bukanlah ketepatan lahiriah demi ketepatan itu sendiri, melainkan hidup yang berakar pada kasih karunia Allah yang menopang, serta menghasilkan buah dalam kebaikan, kesetiaan, dan kasih.

Oleh karena itu, saat kita berkumpul, kita menyadari saat-saat ketika perhatian kita salah tempat, ketika kita telah meninggalkan apa yang sekunder dan mengabaikan apa yang esensial. Kita berpaling kepada

Tuhan dalam kerendahan hati, memohon belas kasihan atas saat-saat ketika kita kehilangan pandangan akan apa yang benar-benar penting.

HOMILI

Seorang koki pernah menyiapkan hidangan perjamuan untuk tamu-tamu penting. Ia bekerja tanpa lelah pada hiasannya (garnish)—dengan teliti mengukir sayuran menjadi bentuk-bentuk yang indah, menata saus menjadi pola-pola yang rumit, dan memastikan setiap piring tampak seperti sebuah karya seni. Namun, karena terlalu sibuk dengan presentasi, ia membiarkan hidangan utama mendidih terlalu lama. Pada saat disajikan, hiasannya memukau semua orang, tetapi makanan itu sendiri terlalu matang dan hambar. Apa yang dimaksudkan untuk memberi nutrisi justru menjadi nomor dua setelah apa yang sekadar untuk memukau.

Ke dalam rasa prioritas yang menyimpang serupa itulah Yesus berbicara dalam Injil hari ini. Gambaran-Nya sengaja dibuat jenaka sekaligus menggelisahkan: orang-orang yang dengan hati-hati menyaring nyamuk sementara menelan unta bulat-bulat. Poinnya bukanlah absurditas kuliner, melainkan kebutaan rohani—kemampuan untuk terobsesi pada kepatuhan kecil sementara melewatkan apa yang jauh lebih penting. Yesus menyebutkan "perkara-perkara yang lebih penting" itu dengan jelas: keadilan, belas kasihan, dan kesetiaan.

Keadilan adalah memberikan hak sesama sebagai pembawa citra Allah.

Belas kasihan melangkah lebih jauh, menjangkau melampaui apa yang wajib, seperti yang dilakukan sang ayah terhadap anak yang hilang.

Kesetiaan adalah hubungan yang hidup dengan Allah yang mendasari dan menjiwai keduanya, yang diungkapkan dalam kesetiaan kepada-Nya dan kepercayaan akan kehendak-Nya.

Tritunggal nilai ini menggemakan pertanyaan abadi Nabi Mikha: apakah yang dituntut Tuhan kepadamu selain "*berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?*" Yesus berdiri teguh dalam tradisi kenabian itu, memanggil kembali para pendengar-Nya dari gangguan keagamaan menuju esensi rohani.

Santo Paulus juga menggemakan visi ini ketika ia berbicara tentang iman yang mengekspresikan dirinya dalam kasih. Iman tidak pernah abstrak; ia menjadi nyata dalam keadilan dan belas kasihan. Tanpa integrasi ini, agama berisiko menjadi terfragmentasi—tampak saleh di luar tetapi hampa di dalam.

Tantangannya, dengan demikian, bukanlah meninggalkan detail atau disiplin, melainkan memastikan bahwa semua itu melayani apa yang esensial. Ketika praktik, perdebatan, atau devosi mulai mengaburkan belas kasih, integritas, atau kepercayaan kepada Allah, maka ada sesuatu yang menjadi tidak seimbang. Yesus sedang mengajak untuk menata ulang hati.

Kita mungkin menyadari betapa mudahnya hal ini terjadi: menjadi terpaku pada aturan sementara mengabaikan manusia, atau bersikeras pada kebenaran hukum sementara mengabaikan kebaikan hati. Injil dengan halus bertanya apakah energi kita telah selaras dengan prioritas Allah atau teralih kepada hal-hal sekunder.

Sebuah komunitas paroki pernah menghabiskan waktu berbulan-bulan memperdebatkan pengaturan tempat duduk yang tepat untuk liturgi dan redaksi kata yang presisi untuk pengumuman. Sementara itu, seorang umat lansia diam-diam berhenti hadir karena tidak ada yang menyadari bahwa ia semakin terisolasi di rumah. Ketika ia akhirnya dikunjungi, ia berkata dengan lembut, "*Saya berhenti datang karena saya merasa tidak dianggap ada.*" Komunitas tersebut telah mengatur tempat duduk dengan sangat hati-hati, sementara seseorang di tengah-tengah mereka sama sekali luput dari perhatian.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Anda dan menjaga Anda tetap teguh dalam segala hal yang baik.

Semoga Ia mengajar Anda untuk mencari apa yang esensial dan hidup dengan hati yang penuh keadilan, belas kasihan, dan kesetiaan.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati Anda,

Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Adalah hal yang mungkin untuk menjadi sangat teliti tentang hal-hal kecil namun tetap mengabaikan apa yang paling penting. Yesus mengingatkan kita hari ini bahwa inti dari kemuridan bukanlah kesempurnaan lahiriah, melainkan kehidupan yang dibentuk oleh keadilan, belas kasihan, dan kesetiaan.

Rabu, 26 Agustus 2026 – Pekan Biasa XXI

2 Tes 3:6-10. 16-18; Mat 23:27-32

PENGANTAR

Ada sebuah cerita tentang suatu museum yang memperoleh sebuah lukisan tua yang konon sangat bernilai tinggi. Pada pandangan pertama, lukisan itu tampak kusam dan tidak bernyawa, dan banyak orang melewatinya tanpa rasa tertarik. Namun, ketika seorang ahli restorasi dengan sabar mengangkat lapisan-lapisan yang menutupinya, sebuah mahakarya yang tersembunyi perlahan-lahan muncul.

Cerita ini mengingatkan kita bahwa penampilan luar bisa dengan mudah menipu. Apa yang tampak indah di permukaan mungkin menyembunyikan kekosongan di dalamnya, sementara apa yang tampak biasa saja mungkin menyimpan kedalaman dan kebenaran yang luar biasa. Kehidupan manusia itu sendiri dapat membawa ketegangan yang sama antara citra lahiriah dan kenyataan batiniah.

Dalam Injil hari ini, Yesus berbicara dengan keras menentang kemunafikan dan kepura-puraan. Ia memperingatkan terhadap kehidupan yang tampak benar di luar tetapi tidak memiliki kejujuran, keadilan, belas kasih, dan ketulusan di dalam. Allah tidak menghendaki iman yang hanya tampak di permukaan, melainkan hati yang diubah oleh kebenaran dan rahmat.

Saat kita berkumpul untuk merayakan Ekaristi ini, marilah kita mohon kepada Tuhan untuk membersihkan hati kita dari segala sesuatu yang palsu atau terpecah di dalam diri kita, agar hidup kita sungguh-sungguh mencerminkan iman yang kita akui. Maka, dengan rendah hati, mari kita memulai ritus tobat.

HOMILI

Ada sebuah cerita tentang seorang pembuat roti yang membiarkan adonannya beristirahat dengan tenang semalaman. Menjelang pagi, apa yang tadinya tampak seperti campuran sederhana antara tepung dan air telah berubah dari dalam, perlahan-lahan mengembang menjadi sesuatu yang penuh, hidup, dan siap memberi makan orang lain. Tidak ada hal dramatis yang terlihat di luar untuk waktu yang lama, namun perubahan yang nyata sedang terjadi di dalam.

Kerajaan Allah sering kali bekerja dengan cara yang serupa. Apa yang paling penting bukanlah apa yang langsung terlihat, melainkan apa yang sedang dibentuk di tempat-tempat tersembunyi di dalam hati. Yesus secara konsisten menarik perhatian pada realitas interior ini, tempat di mana kebenaran dan kasih bisa tumbuh atau perlahan-lahan layu.

Dalam Injil hari ini, Yesus menghadapi para pemimpin agama justru karena keterputusan ini. Kehidupan mereka diatur dengan sangat rapi di luar, namun di dalam mereka kekurangan keadilan, belas kasih, dan ketulusan. Kata-kata-Nya yang tajam bukan dimaksudkan untuk menghukum demi sebuah penolakan, melainkan untuk menyadarkan mereka akan kebenaran yang selama ini mereka hindari.

Santo Paulus, dalam bacaan pertama, menawarkan kesaksian yang kontras. Ia bekerja keras dengan tangannya sendiri agar tidak menjadi beban bagi jemaat, hidup dengan transparan dan bertanggung jawab di antara orang-orang yang dilayaninya. Hidupnya bukanlah sebuah pertunjukan; itu adalah sebuah kesaksian yang utuh di mana apa yang dia khotbahkan adalah apa yang dia hidupi.

Panggilan menuju integritas ini tidak dicapai melalui usaha manusia semata. Ini membutuhkan pertobatan hati yang terus-menerus, di mana motivasi dimurnikan dan keinginan diselaraskan dengan kehendak Allah. Di dalam ruang batin inilah Roh Kudus bekerja secara halus, membentuk sebuah kehidupan yang konsisten baik di dalam maupun di luar.

Oleh karena itu, kita diundang untuk memeriksa bukan hanya apa yang kita lakukan, tetapi mengapa kita melakukannya. Bahaya yang ditunjukkan Yesus bukan sekadar melakukan kesalahan, melainkan pergeseran halus untuk hidup demi penampilan, pengakuan, atau status, ketimbang demi kebenaran. Kemuridan yang autentik dimulai ketika kita membiarkan hati kita dilihat apa adanya di hadapan Allah.

Ada sebuah cerita tentang seorang pria yang menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk merenovasi rumahnya. Dia memoles bagian depannya, mengganti jendela, dan menjaga agar semuanya terlihat mengesankan dari jalanan, namun dia mengabaikan fondasi dan merusakkan struktur yang tersembunyi di bawahnya.

Lama-kelamaan, retakan-retakan mulai muncul di dinding yang selama ini dia pamerkan dengan bangga. Apa yang tampak kokoh dan indah tidak bisa lagi bertahan, karena apa yang tidak terlihat telah diabaikan terlalu lama. Menjadi jelas bahwa tidak ada keindahan luar yang dapat menebus kelemahan di dalam.

Maka, seperti rumah itu, hidup kita dipanggil untuk dibangun kembali dari dalam, di mana kebenaran lebih kuat daripada penampilan dan kasih lebih dari sekadar pameran. Hanya dengan demikianlah kita menjadi seperti yang Allah kehendaki—orang-orang yang kehidupan luarnya mencerminkan realitas batin yang dibentuk oleh rahmat.

BERKAT

Semoga Tuhan memurnikan hatimu dalam kebenaran-Nya,
menguatkanmu dalam ketulusan dan kasih,
dan membantu hidupmu mencerminkan rahmat yang telah kamu terima.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati kamu,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.
Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Allah kurang peduli dengan betapa mengesankannya kita terlihat di luar, melainkan dengan menjadi siapa kita di dalam.

Hati yang diubah secara senyap oleh rahmat pada akhirnya akan membentuk sebuah kehidupan yang mencerminkan kebenaran, ketulusan, dan kasih.

Kamis, 27 Agustus 2026 – Pekan Biasa XXI

Peringatan Wajib St. Monika

1 Kor 1:1-9; Mat 24:42-51

PENGANTAR

Ada sebuah kisah tentang seorang penjaga malam di sebuah museum besar yang sudah sangat terbiasa dengan malam-malam yang sepi, hingga perlahan-lahan ia mengendurkan kewaspadaannya.

Keheningan di koridor-koridor museum meyakinkannya bahwa tidak ada hal penting yang akan terjadi. Namun, satu alarm yang berbunyi tak terduga mengingatkannya bahwa kewaspadaan justru sangat diperlukan tepat di saat segala sesuatu tampak tenang dan biasa saja.

Kehidupan rohani kita pun bisa menjadi seperti itu. Kita mungkin menganggap bahwa iman dapat tetap hidup tanpa perhatian, doa, atau kepedulian. Padahal, Tuhan terus datang kepada kita dengan cara-cara yang tersembunyi—dalam tugas-tugas harian, hubungan dengan sesama, momen-momen doa, dan kesempatan untuk mengasihi.

Bacaan hari ini mengajak kita untuk tetap berjaga-jaga dalam iman. Santo Paulus mengingatkan jemaat di Korintus bahwa sesama orang beriman saling menguatkan melalui saling meneguhkan dan kesetiaan, sementara Yesus memanggil para murid-Nya untuk menjadi hamba yang selalu siap sedia dan tepercaya.

Saat kita menghormati St. Monika, yang dengan sabar bertekun dalam doa dan harapan, marilah kita menyadari saat-saat di mana kita kurang memperhatikan kehadiran Allah, dan memohon belas kasih serta ampunan-Nya.

HOMILI

Ada sebuah kisah tentang seorang penjaga mercusuar yang ditempatkan di pantai yang berbatu terjal. Ia memahami bahwa tugasnya tidaklah dramatis, melainkan sangat penting. Malam demi malam, ia merawat lampu, merapikan sumbu, dan memastikan cahayanya tetap stabil, bahkan ketika tidak ada satu pun kapal yang terlihat di cakrawala. Ia pernah berkata bahwa malam yang paling berat bukanlah malam yang penuh badai, melainkan malam yang tenang, ketika ia tergoda untuk berpikir bahwa kewaspadaannya tidak lagi penting.

Dalam Injil hari ini, Yesus berbicara tentang seorang hamba yang dipercayakan tanggung jawab ketika tuannya sedang pergi. Tantangannya bukanlah ketidakhadiran sang tuan, melainkan bagaimana seseorang hidup dalam ketidakhadiran itu—apakah dengan kesetiaan atau dengan kelalaian. Panggilannya sudah jelas: *"Berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu pada hari mana Tuhanmu datang."*

Paulus, dalam bacaan pertama, menunjukkan kepada kita seperti apa rupa kewaspadaan tersebut dalam kehidupan Gereja. Ia mengucap syukur atas jemaat itu dan mengakui bagaimana iman mereka menguatkan dirinya dalam perjuangannya sendiri. Bahkan seorang rasul pun bergantung pada kesetiaan orang lain.

Saling mendukung ini menyingkapkan sesuatu yang mendalam: iman tidak pernah murni bersifat individual. Kita saling menopang satu sama lain, terkadang tanpa kita sadari, dan kita pun ditopang pada gilirannya. Gereja menjadi sebuah jaringan tempat saling meneguhkan di mana kewaspadaan itu ditanggung bersama.

Doa Paulus bagi jemaat di Korintus—*"Semoga Tuhan menguatkan kamu dan meneguhkan kamu dalam kekudusan"*—bukan sekadar sebuah harapan, melainkan sebuah pengakuan bahwa ketekunan dalam iman membutuhkan rahmat dan komunitas.

Yesus, dalam Injil, memperingatkan tentang hamba yang menjadi lengah karena penundaan menciptakan ilusi. Waktu dapat menumpulkan pengharapan, dan kebiasaan dapat melemahkan rasa mendesak. Bahayanya bukanlah pemberontakan, melainkan ketidakpedulian.

Namun, kewaspadaan dalam Injil bukanlah penantian yang penuh kecemasan; melainkan pelayanan yang setia. Bersiap sedia berarti didapati sedang melakukan apa yang dituntut oleh kasih pada saat ini, betapapun biasanya hal itu tampak.

St. Monika, yang memorinya kita peringati hari ini, mewujudkan kewaspadaan yang sabar ini dalam doa. Ia menunggu bukan dengan pasif, melainkan dengan setia, percaya bahwa Allah sedang bekerja bahkan ketika perubahan tampak masih jauh.

Ada sebuah kisah tentang seorang magang pandai besi muda yang diperintahkan oleh gurunya untuk menjaga tungku api tetap menyala sepanjang malam. Pada awalnya, ia mengira itu tidak perlu, membayangkan bahwa pekerjaan hanya penting selama jam-jam produksi. Namun, saat malam semakin larut, ia menyadari bahwa api itu bukan sekadar alat—itu adalah jantung dari segalanya. Jika api itu padam, tidak ada yang bisa dibentuk di pagi hari. Maka ia tetap tinggal, memberi makan nyala api itu, belajar bahwa kesetiaan sering kali berupa ketahanan yang sunyi ketika tidak ada yang melihat.

BERKAT

Semoga Tuhan menjaga nyala api iman tetap hidup di dalam hati saudara sekalian.

Amin.

Semoga Ia menguatkan saudara untuk tetap berjaga-jaga, setia, dan teguh dalam kasih.

Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati saudara,
(+) Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Iman dijaga agar tetap hidup bukan oleh momen-momen yang dramatis, melainkan oleh kewaspadaan yang mantap, ketekunan yang sunyi, dan saling meneguhkan yang kita berikan satu sama lain setiap hari.

Jumat, 28 Agustus, 2026 – Pekan Biasa XXI

Pesta St. Agustinus

1 Kor 1:17-25; Mat 25:1-13

PENGANTAR

Ada sebuah cerita tentang seorang pria yang pergi ke bandara larut malam untuk menjemput seorang sahabat karibnya yang datang dengan penerbangan internasional yang tertunda. Pengumuman terus berubah: pertama penundaan singkat, lalu penundaan yang lebih lama, kemudian keheningan. Namun, ia tetap bertahan. Orang-orang lain di ruang tunggu lambat laun pergi, lelah dan tidak sabar, tetapi ia tetap duduk, sesekali memeriksa layar kedatangan, menolak untuk berasumsi yang terburuk.

Ketika sahabatnya itu akhirnya muncul—beberapa jam kemudian—tidak ada keluhan, yang ada hanyalah rasa lega dan sukacita yang tenang. Menunggu itu terasa lama, tetapi tidak sia-sia. Menunggu itu dipenuhi dengan harapan, kesetiaan, dan keyakinan bahwa kedatangan itu pada akhirnya akan terjadi.

Pengalaman menunggu dan kesetiaan seperti itu secara perlahan mempersiapkan kita untuk kebenaran spiritual yang lebih dalam dalam hidup kita: kita selalu menunggu Tuhan yang datang pada saat-saat dan dengan cara-cara yang tidak terduga. Namun, sering kali penantian kita menjadi lelah, iman kita melemah, dan hati kita meredup.

Oleh karena itu, saat kita berkumpul di altar hari ini, kita mengakui saat-saat ketika pelita kita telah meredup dan penantian kita kurang didasari oleh kasih. Kita berpaling kepada Tuhan dan memohon belas kasihan-Nya...

HOMILI

Ada sebuah cerita tentang sekelompok pramuka yang sedang bersiap untuk mendaki semalaman di dalam hutan. Pemimpin mereka terus mengulang semboyan sederhana yang sama: "Bersiaplah." Beberapa orang menanggapi hal itu dengan serius—mereka mengemas senter ekstra, korek api, dan air. Yang lain berasumsi tidak akan ada masalah dan membawa barang bawaan yang ringan. Ketika malam tiba lebih cepat dari yang diperkirakan, dan jalan setapak menjadi sulit dilihat, barulah terlihat jelas siapa yang mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan siapa yang sekadar mendengar lewat saja.

Dalam Injil hari ini, Yesus berbicara tentang gadis-gadis yang bijaksana dan bodoh, semuanya menantikan mempelai laki-laki, tetapi tidak semuanya siap menghadapi keterlambatannya. Perbedaan di antara mereka bukanlah keinginan, melainkan kesiapan—bukan keinginan untuk bertemu dengannya, melainkan persiapan untuk mempertahankan pertemuan itu ketika saatnya tidak terduga.

Santo Paulus, dalam bacaan pertama, mengguncang asumsi kita ketika ia mengingatkan bahwa hikmat Allah sering kali tampak sebagai kebodohan bagi dunia. Salib itu sendiri tampak seperti kegagalan, namun di situlah kasih ilahi dinyatakan. Orang yang bijaksana di mata Allah bukanlah mereka yang tampak sukses, melainkan mereka yang setia.

Minyak di dalam pelita gadis-gadis yang bijaksana bukanlah sesuatu yang dramatis. Minyak itu adalah kesetiaan yang tenang dan terkumpul—tindakan kasih harian, kesabaran, doa, dan pengampunan. Ini adalah jenis kehidupan yang tidak berjalan atas dasar antusiasme semata, melainkan atas ketekunan yang lebih dalam yang berakar di dalam Allah.

Santo Agustinus memahami ketegangan ini secara mendalam. Ia mencari makna di banyak tempat sebelum akhirnya menyadari bahwa hatinya gelisah sebelum beristirahat di dalam Allah. Pertobatannya bukanlah sebuah momen kecemerlangan sesaat, melainkan pengakuan

yang lambat bahwa rahmat-Nya telah menopangnya sepanjang waktu, bahkan di saat ia mengembara.

Keterlambatan mempelai laki-laki dalam perumpamaan tersebut bukanlah suatu kebetulan; melainkan sesuatu yang bersifat membentuk. Hal itu menyatakan jenis kasih seperti apa yang mampu bertahan ketika Allah tidak datang sesuai dengan jadwal kita. Pertanyaannya bukanlah apakah kita memulai perjalanan dengan pelita yang menyala, melainkan apakah kita tetap setia ketika malam terasa lebih panjang dari yang diperkirakan.

Menjaga pelita tetap menyala berarti menjalani hidup yang Ekaristis—terus-menerus menerima kehadiran Kristus dalam sabda dan sakramen, dalam diri orang miskin dan orang biasa, dalam saat-saat kejelasan maupun dalam masa-masa kekeringan rohani. Minyak itu diisi ulang bukan oleh ketergesaan, melainkan oleh keheningan yang tinggal di dalam-Nya.

Ada sebuah cerita tentang seorang penjaga mercusuar di pantai yang terjal yang, malam demi malam, merawat pelita besar itu. Sering kali tidak ada kapal yang terlihat, hanya ada kegelapan dan angin. Namun, ia tetap menjaga nyala api itu tetap stabil, tahu bahwa di suatu tempat, pada waktu yang tidak diketahui, sebuah kapal akan bergantung sepenuhnya pada cahaya itu untuk menemukan jalan yang aman. Ketika akhirnya sebuah kapal muncul di ufuk timur, nyala api yang setialah yang menuntunnya pu

BERKAT

Semoga Tuhan menguatkan hati saudara sekalian dalam setiap masa penantian.

Amin.

Semoga Ia menjaga pelita iman tetap menyala terang di dalam diri saudara melalui doa, kasih, dan ketekunan.

Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati saudara, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Iman bukan hanya tentang memulai dengan baik, tetapi tentang tetap setia ketika malam semakin larut. Minyak yang menjaga pelita tetap menyala dapat ditemukan dalam doa harian, ketabahan yang tenang, tindakan belas kasih, dan persekutuan yang terus-menerus dengan Kristus.

Sabtu, 29 Agustus, 2026 – Pekan Biasa XXI
Wafatnya St. Yohanes Pembaptis (Martir)
Yer 1:17-19; Mk 6:17-29

PENGANTAR

Ada sebuah cerita tentang seorang insinyur muda yang bekerja di sebuah perusahaan konstruksi besar. Saat melakukan inspeksi rutin, ia mendapati bahwa beberapa standar keselamatan utama telah diabaikan secara diam-diam demi memangkas biaya dan mempercepat penyelesaian proyek. Ketika ia mengangkat masalah ini, ia diberi tahu—dengan sangat sopan namun sangat tegas—untuk "jangan ikut campur jika ia ingin memiliki masa depan di perusahaan tersebut." Malam itu ia pulang ke rumah dalam pikiran yang berat, terombang-ambing antara rasa aman dan integritas, antara mata pencariannya dan apa yang ia tahu sebagai hal yang benar.

Setelah malam yang gelisah, ia kembali bekerja dan bersikeras sekali lagi agar cacat produksi tersebut dilaporkan. Tanggapan yang diterimanya sangat cepat: ia disingkirkan, kompetensinya dipertanyakan, dan "semangat kerja timnya" dikritik. Namun, kesalahan itu akhirnya diperbaiki, dan nyawa manusia—yang baru ia ketahui di kemudian hari—berhasil diselamatkan secara diam-diam. Kebenaran memang menuntut pengorbanan, tetapi kebungkamannya akan menuntut pengorbanan yang jauh lebih besar.

Kisah insinyur ini menyentuh sesuatu yang sangat manusiawi dalam diri kita semua: tekanan untuk tidak berbicara ketika berbicara itu mendatangkan kesulitan, dan godaan untuk tetap diam ketika kebenaran menuntut keberanian. Pergulatan ini muncul tidak hanya dalam kehidupan publik, tetapi juga dalam keluarga, pertemanan, tempat kerja, dan di dalam hati nurani kita sendiri.

Saat kita menghormati kemartiran St. Yohanes Pembaptis, kita menyadari saat-saat di mana kita lebih memilih kenyamanan daripada keberanian, keheningan daripada kebenaran, dan penampilan luar

daripada integritas. Dengan percaya pada kerahiman Kristus, marilah kita mempersiapkan diri untuk ritus tobat.

HOMILI

Seorang pria pernah berdiri di ruang sidang sebagai saksi kunci dari sebuah kejahatan yang ia lihat dengan matanya sendiri. Beberapa hari sebelum kesaksiannya, ia didatangi oleh orang-orang tak dikenal yang memperingatkannya untuk "mengingat keluarganya" saat berbicara di pengadilan. Ketika saatnya tiba, ruangan menjadi sunyi senyap. Setiap mata mengawasinya saat ia melangkah maju, tahu bahwa satu kalimat saja dapat mengubah jalannya persidangan—dan mungkin hidupnya.

Dalam Injil hari ini, Yohanes Pembaptis berdiri di tempat kejelasan moral yang serupa, meskipun bukan di ruang sidang melainkan di hadapan hati nurani seorang raja. Benang merah yang melandasi pesta peringatan ini sederhana namun menuntut: kebenaran yang menolak untuk dibungkam, bahkan dengan taruhan yang sangat besar. Yohanes menyuarakan apa yang benar di hadapan Allah, bahkan ketika hal itu mengusik kompromi nyaman Herodes dengan dosa.

Yohanes tidak digerakkan oleh kemarahan atau ambisi. Ia berbicara karena kebenaran telah mencengkeram dirinya. Seperti saksi di ruang sidang, ia tahu bahwa diam akan lebih mudah, lebih aman, dan lebih bisa diterima. Namun, ia memilih untuk berdiri di dalam terang daripada mundur ke dalam kompromi.

Herodes, di sisi lain, adalah seorang pria yang terpecah. Ia mengenali kebaikan dalam diri Yohanes, bahkan mendengarkannya dengan penuh minat, namun tetap terjebak oleh citra diri, ketakutan, dan harga diri. Janjinya di perjamuan menjadi rantai yang tidak bisa ia putuskan. Dalam dirinya kita melihat bagaimana kelemahan, jika tidak dijaga, dapat berubah menjadi keterlibatan dalam ketidakadilan.

Herodias mewujudkan kegelapan yang berbeda: bukan keragu-raguan, melainkan kebencian yang mengeras menjadi dendam. Kebenaran

tidak sekadar mengusiknya—tetapi mengancam citra dirinya. Oleh karena itu, kebenaran itu harus disingkirkan. Di antara ketakutan dan kemarahan, kesucian pun dikorbankan. Inilah mengapa kisah ini bukan sekadar tentang satu eksekusi mati di sebuah istana kuno. Kisah ini mengungkap sebuah pola yang berulang setiap kali kebenaran menjadi sesuatu yang tidak nyaman. Suaranya mungkin berubah, situasinya mungkin berbeda, tetapi ketegangannya tetap sama: apakah kita akan berdiri membela apa yang benar, atau diam-diam membiarkannya disingkirkan.

Namun, bahkan di dalam penjara, Yohanes tetap merdeka dalam arti yang lebih mendalam. Suaranya mungkin terkungkung, tetapi kesetiaannya tidak. Ia menjadi, sebagaimana Yesus menyebutnya di kemudian hari, pelita yang menyala dan bercahaya—terang yang tidak dapat dipadamkan oleh penjara bawah tanah mana pun.

Kita pun ditarik ke dalam pergulatan yang sama ini. Ada momen-momen di mana kebenaran itu lembut dan disambut baik, dan ada momen-momen di mana kebenaran itu menuntut pengorbanan dan ditentang. Injil tidak meminta kita untuk mencari konflik, tetapi Injil meminta kita untuk tidak meninggalkan integritas ketika tekanan datang melanda.

Pada akhirnya, ruang sidang menjadi sunyi saat saksi menyelesaikan kesaksiannya. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, ia hanya tahu bahwa ia telah menyuarakan apa yang benar. Dan lama setelah vonis dijatuhkan, mereka yang mendengarnya tidak akan mengingat ancaman yang ia hadapi, melainkan keberanian yang ia tunjukkan saat berdiri teguh.

BERKAT

Semoga Tuhan menguatkan Anda dengan keberanian Santo Yohanes Pembaptis, agar Anda dapat tetap setia pada kebenaran bahkan di saat-saat penuh tekanan dan ketakutan.

Amin.

Semoga Ia menganugerahkan Anda integritas hati, kebijaksanaan dalam pilihan-pilihan Anda, dan kedamaian dalam setiap cobaan.

Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

"Kebenaran mungkin menuntut keberanian, tetapi diam di hadapan apa yang benar selalu menuntut pengorbanan yang jauh lebih gbesar."

- **Translated by Ana Gan, Jakarta**